

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Lokasi penelitian kali ini adalah di RW 6 kelurahan Kelun kecamatan Kartoharjo kabupaten Madiun Jawa Timur. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 95724 ha dengan batas wilayah : Sebelah utara Desa Banjarsari kabupaten Madiun, Sebelah selatan Kelurahan Rejomulyo, Sebelah barat Kelurahan Tawangrejo, dan Sebelah timur Desa Sendangrejo Kabupaten Madiun. Sesuai dengan data monografi kelurahan tahun 2009 kelurahan ini memiliki 3850 orang penduduk dengan perincian sebagai berikut:

Tabel. 4.1

Jumlah Penduduk Menurut Agama / Penghayatan Kepercayaan

No	Kategori	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1720	1846	3566
2	Kristen	152	68	131
3	Katolik	36	43	79
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Konghu Chu	-	-	-
7	Penganut	34	40	74

	Kepercayaan		
8	Lain – Lain -	-	-
	1942	1997	3850

Tabel. 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Kategori	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	250	200	501
2	Sekolah Dasar	380	387	767
3	SLTP/Sederajat	302	394	696
4	SLTA/sederajat	896	889	961
5	Akademi/D1–D3	35	10	45
6	Sarjana (S1, S2, S3)	82	25	107
		1945	1905	3850

Tabel. 4.3

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Kategori	Jumlah
1	PNS	115
2	TNI	37
3	POLRI	64
4	BUMN / BUMD	18
5	Swasta	470
6	Wiraswasta	43
7	Pedagang	64
8	Tani	25
9	Pertukangan	281
10	Buruh Tani	196
11	Pensiunan	34
12	Jasa	13
13	Lain – Lain	2490
		3850

Di kelurahan ini juga terdapat beberapa sarana pendukung kelangsungan hidup masyarakat, diantaranya:

Tabel. 4.4

Sarana Pendidikan

NO	KATEGORI	JUMLAH
1	Sekolah Dasar Negeri	1 (satu)
2	Taman Kanak – Kanak (TK)	1 (satu)
3	Kelompok Bermain (<i>Play Group</i>)	2 (dua)

Tabel. 4.5

Sarana Keagamaan

No	Kategori	Jumlah
1	Masjid	6
2	Musholla	1
3	Kelompok Remaja Masjid	6
4	Kelompok Majelis Gereja	1

Tabel. 4.6

Sarana Kesehatan

NO	KATEGORI	JUMLAH
1	Posyandu Balita	6
2	Posyandu Lansia	2
3	Puskesmas Pembantu	1

4	Perawat	1
5	Bidan	1

Dalam suatu organisasi pemerintahan selalu terdapat struktur organisasi. Di kelurahan ini terdapat 9 orang aparat kelurahan yang terdiri dari seorang lurah, seorang sekretaris lurah, empat orang kasi dan 3 orang staf. Di kelurahan ini terdapat 6 RW (Rukun Warga) dengan 26 RT (Rukun Tetangga). Awalnya di kelurahan ini terdapat tiga dukuh yaitu Kelun, Kayen dan Sidodadi. Setelah di bangun dua kawasan perumahan di kelurahan ini akhirnya bertambah dua dukuh yaitu Telaga Mas dan Kartoharjo Indah. Seiring berjalannya waktu dan dengan perubahan pada sistem pemerintahan akhirnya dukuh tidak masuk dalam struktural dan di rubah menjadi RW. Di karenakan Kelun merupakan kawasan yang besar maka di bagi menjadi dua, sehingga terdapat 6 RW di kelurahan ini. Di bawah ini adalah gambar struktur perangkat desa Kelurahan Kelun Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

Gambar. 4.2

Struktur Organisasi Kelurahan Kelun



B. Penyajian Data

1. Proses Pemilihan Subjek

Untuk pertama kalinya peneliti datang ke pak lurah untuk mendapatkan arahan tentang jalannya penelitian selanjutnya. Menurut pak lurah dalam pendidikan anak yang terpenting adalah pendidikan dalam keluarga. Dengan adanya keharmonisan dalam keluarga dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada anak dengan baik. Beberapa masalah yang sering dihadapi di desa ini adalah masalah pertengkaran suami istri dan ekonomi keluarga sehingga hal tersebut berdampak pada perkembangan anak – anaknya.

“kalau dalam mendidik anak yang paling penting tentu dari orang tua. Kalau dalam keluarga yang harmonis pasti bisa mendidik anak dengan baik. Selaku kepala desa saya tidak bisa langsung ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain kecuali kalau dia datang untuk meminta saran. Masalah yang sering dihadapi oleh warga adalah masalah ekonomi dan pertengkaran suami istri. Hal- hal semacam itu dapat mempengaruhi perkembangan anaknya.”

Setelah dari lurah peneliti di sarankan untuk menemui sekertaris desa untuk membantu peneliti menemukan lokasi penelitian. pak sekdes mengarahkan peneliti untuk datang ke RW 6. Karena disana terdapat beberapa anak yang tidak mau melanjutkan sekolahnya lagi dan sering pulang larut malam.

“pendidikan moral penting sekali. Tapi terkadang jika orang tua kurang memahami pentingnya pendidikan maka pendidikan juga kurang maksimal. mbaknya datang aja langsung ke RW 6. Karena saya pernah dengar ada beberapa anak yang tidak mau lagi melanjutkan sekolah dan sekarang kerjaannya hanya main – main aja.”

Dalam menentukan subjek peneliti di bantu oleh ketua RW setempat. Menurut beliau kebetulan ada beberapa warganya yang sama –

sama mempunyai anak yang tidak lagi melanjutkan sekolahnya. Anak tersebut juga termasuk anak yang nakal dan sulit diatur.

“pendidikan moral penting sekali buat anak, tapi terkadang banyak orang tua yang kurang mengerti hal itu. kebetulan sekali mbak di sini ada keluarga yang anaknya sudah tidak mau lagi melanjutkan sekolahnya, padahal sudah sering di nasehati oleh orang tuanya tapi anak itu sulit sekali di nasehati. ada dua keluarga, keluarga pak parman dan bu suwarti. mbak bisa langsung datang ke rumahnya”

Dengan pertimbangan ini akhirnya peneliti mempunyai ketertarikan untuk memilih keluarga tersebut sebagai subjek penelitian.

2. Profil Subjek

a. Profil Subjek I (Bu Tumini)

Bu Tumini istri pak parman sekarang berusia 45 tahun. Bu Tumini berasal dari Demangan, Bu Tumini merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. Seluruh saudara Bu Tumini dapat menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD begitu juga Bu Tumini. Salah seorang kakaknya menetap di Jakarta, dua orang yang lain menetap di Surabaya, dan Bu Tumini yang masih menetap di Madiun. Meski Bu Tumini menetap di Madiun, tapi Bu Tumini tidak bisa tinggal bersama kedua orang tuanya. Orang tuanya tetap menetap di Demangan dan Bu Tumini menetap di Sidodadi Madiun. Rutinitas Bu Tumini setiap hari adalah menjaga warung bersama suaminya. Bu Tumini dulu pernah belajar agama di pondok pesantren, tapi karena Bu Tumini pernah melakukan suatu kesalahan yang membuat Bu Tumini merasa dirinya kotor dan tidak pantas untuk melakukan sholat. Akhirnya Bu Tumini tidak mau melaksanakan sholat sampai sekarang.

Bu tumini dan Pak Parman memiliki sepuluh orang anak. 7 orang anak berasal dari Pak Parman dan istri terdahulunya dan 2 orang anak lainnya berasal dari Bu Tumini beserta suaminya terdahulu. suami Bu Tumini sebelumnya di rebut oleh wanita lain. Semenjak suami Bu Tumini di rebut wanita lain Bu Tumini mengalami suatu penyakit yang tidak dapat di sembuhkan oleh medis. Itulah awal pertemuan Bu Tumini dan Pak Parman. Dalam keluarga ini terdapat empat orang anggota keluarga yaitu Pak Parman, Bu Tumini, Wijanarko dan Silvi cucu Pak Parman. Bu Tumini setiap harinya menjaga warung bersama suaminya. Keluarga Pak Parman sebenarnya memiliki sebuah rumah yang tidak jauh dari warung tersebut. Tapi Bu Tumini, Pak Parman beserta Silvi memilih untuk menetap di warung dan hanya Wijanarko yang sesekali pulang ke rumah.

b. Profil Subjek II (pak parman)

Pak Parman merupakan salah satu warga di RT 24 RW 6. Pak Parman bekerja di warung bersama istrinya. Pak Parman sekarang sudah berusia 79 tahun. Pak Parman berasal dari Desa Betek, salah satu desa yang ada di Kota Madiun. Pak Parman merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Pak Parman semenjak tahun 1958 sudah menetap di Sidodadi. Pak Parman dapat menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SD. Sejak masih muda Pak Parman sudah memiliki keahlian sebagai seorang paranormal atau dukun. Keahlian

itu bukan di dapatnya dari suatu kebetulan, tapi Pak Parman berusaha keras untuk mendapatkannya. Sewaktu muda dulu, Pak Parman bersama teman – temannya berkelana jauh ke Ngawi dan melakukan ritual di sebuah kuburan. Berkat keahlian ini banyak dari warga yang sudah mengenal Pak Parman sebagai dukun atau paranormal. Terkadang ada beberapa orang yang datang meminta bantuan ke Pak Parman untuk menemukan pelaku pencurian, untuk menyembuhkan orang sakit dan sebagainya.

Pak Parman dan Ibu Tumini memiliki sepuluh orang anak. 7 orang anak berasal dari Pak Parman dan istri terdahulunya dan 2 orang anak lainnya berasal dari Ibu Tumini beserta suaminya terdahulu. Istri Pak Parman sebelumnya sudah meninggal di karenakan sakit. Bu Tumini pernah mengalami suatu penyakit yang tidak dapat di sembuhkan oleh medis. Itulah awal pertemuan Pak Parman dengan Bu Tumini. Dalam keluarga ini terdapat empat orang anggota keluarga yaitu Pak Parman, Bu Tumini, Wijanarko dan Silvi cucu Pak Parman. Pak Parman memiliki sebuah rumah yang tidak jauh dari warung tersebut. Tapi Pak Parman dan Ibu Tumini beserta Silvi memilih untuk menetap di warung dan hanya Wijanarko yang sesekali pulang ke rumah.

c. Profil Subjek III (Bu Suwarti)

Bu Suwarti merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ibu Suwarti berasal dari Ngawi. Bu Suwarti sekarang berusia 35 tahun. Seluruh kakak dan adiknya menetap di Ngawi, hanya Bu Suwarti saja yang meninggalkan Ngawi dan menetap di Madiun. Bu Suwarti menetap di Madiun karena ikut dengan suaminya Pak Sunardi pada tahun 1995. Pak Sunardi sendiri asli dari Sidodadi. Semenjak pertama kali datang ke Madiun Bu Suwarti langsung menempati rumah yang terletak di jalan Sido Makmur no 6 RT. 25 RW. 06 Sidodadi.

Bu Suwarti memiliki tiga orang anak yaitu Eko sekarang berusia 13 tahun dan sudah tidak mau melanjutkan sekolah dan Arum kelas lima SD adalah anak Bu Suwarti dengan Pak Sunardi suaminya yang pertama dan yang ketiga adalah Vino anak Bu Suwarti dan Pak Dasar suami keduanya, Bu Suwarti saat ini menjadi ibu rumah tangga untuk mengurus anak bungsunya yaitu Vino yang baru berusia tujuh bulan. Sebelumnya Bu Suwarti bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

d. Profil Subjek IV (Pak Dasar)

Pak Dasar suami kedua Bu Suwarti. Pak Dasar berasal dari Sendang Rejo. Pak Dasar merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dan sekarang berusia empat puluh satu tahun. Pak Dasar berpendidikan terakhir SMP. Pak Dasar dan Bu Tumini di karunia seorang anak laki – laki bernama Vino yang sekarang berusia tujuh bulan. Menurut informasi dari kakeknya (ayah Pak Sunardi) Pak Dasar

dan Bu Suwarti menikah siri karena Pak Dasar masih mempunyai istri dan anak di Magetan yang tidak mau di ceraikan oleh Pak Dasar. Pak Dasar dan Bu Suwarti mempunyai tiga orang anak. Eko, Arum dan Vito. Pak Dasar bekerja sebagai sopir yang mengangkut pasir. Pak Dasar selalu berangkat pagi dan pulang tengah malam untuk bekerja itulah rutinitas yang dilakukan oleh Pak Dasar.

e. Profil subjek V (Wijanarko)

Wijanarko adalah anak bungsu dari sepuluh bersaudara. Tujuh orang kakaknya adalah anak dari ayahnya dengan istri sebelumnya, sedangkan dua orang kakak yang lainnya adalah anak ibunya dengan suami sebelumnya. Jadi anak yang memang dari Pak Parman dan Bu Tumini hanya Wijanarko saja. Wijanarko sekarang sudah tidak bersekolah. Wijanarko mulai tidak mau bersekolah sejak duduk di kelas 2 SMP. Saat ini Wijanarko berusia 17 tahun. Memang sebelumnya Wijanarko juga sering tidak masuk sekolah karena Wijanarko lebih memilih bermain bersama teman – temannya dari pada masuk sekolah. Dengan kejadian seperti itu membuat Pak Parman dan Bu Tumini harus datang ke sekolah untuk memenuhi panggilan dari guru dikarenakan Wijanarko tidak masuk sekolah. Selain membolos Wijanarko juga sering keluar malam dan pulang pagi. Itu di lakukannya hampir setiap hari.

Wijanarko mulai belajar membaca Al – Qur'an dan sholat semenjak usia 3 tahun. Waktu itu ia melihat teman – temannya dan ingin mengikutinya. Sampai sekarang sholat dan baca Al – Qur'an masih sering di lakukannya walaupun tidak rutin. Wijanarko juga mengikuti pencak silat Setia Hati. Karena hal ini Wijanarko sering berkelahi dengan teman – temannya. Karena menurutnya buat apa belajar pencak silat jika tidak di gunakan untuk berkelahi. Dalam menyelesaikan suatu masalah Wijanarko selalu menyelesaikannya dengan kekerasan. Berkelahi merupakan hal biasa bagi Wijanarko. Selain itu Wijanarko juga merokok. Sejak kecil Wijanarko melihat ayahnya dan ingin mencobanya. Waktu itu Wijanarko secara diam – diam mengambil rokok kepunyaan ayahnya dan terus berkelanjutan sampai akhirnya menjadi kebiasaan sampai sekarang.

Wijanarko juga sering datang ke cafe bersama teman – temannya dan biasanya sewaktu pulang Wijanarko sudah sempoyongan karena mabuk. Meski tidak selalu di lakukannya Wijanarko cukup sering pergi ke cafe bersama teman – teman perempuannya (pacar). Melihat sikap yang di tunjukkan anaknya, Pak Parman dan Bu Tumini sudah sering menasehati dan memarahinya tapi tidak pernah di dengarkan oleh Wijanarko. Malahan Wijanarko semakin sering main dan bolos sekolah. Dalam hal pendidikan agama orang tua menyerahkan pendidikan itu kepada guru – guru yang mengajarkan baca Al – Qur'an

di masjid. Karena kesibukan Pak Parman dan Bu Tumini untuk mencari uang sehingga Wijanarko lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bersama dengan teman – temannya.

f. Profil Subjek VI (Eko)

Eko adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Adiknya Arum saat ini kelas lima SD dan Vino sekarang berusia tujuh bulan. Eko dan Arum adalah anak dari Bu Suwarti dan Pak Sunardi suami yang pertama sedangkan Vino adalah anak dari Bu Suwarti dan Pak Dasar suami kedua. Saat ini Eko genap berusia 13 tahun. Eko saat ini sudah tidak lagi bersekolah. Di karenakan Eko lebih senang bermain PS (*play station*). Eko saat ini bertempat tinggal di jalan Sido Makmur no 6 RT. 25 RW. 06 Sidodadi. Eko tinggal bersama Bu Suwarti, Pak Dasar, Arum dan Vino. Eko dan Arum setiap malam tidur di rumah kakeknya yang terletak di sebelah rumah Bu Suwarti. Kebiasaan ini sudah terjadi semenjak Pak Sunardi meninggal waktu itu tahun 2002. Bu Suwarti sekarang hanya di rumah saja mengurus Vino dan Pak Dasar bekerja sebagai sopir pengangkut pasir. Sebelumnya Bu Suwarti bekerja sebagai pembantu di rumah salah seorang tetangganya.

Selain tidak mau bersekolah Eko juga sering keluar malam. Biasanya Eko berkumpul bersama teman – temannya di tempat bermain PS. Eko mulai mengenal PS sejak kelas empat SD. Setelah mengenal PS Eko mulai sedikit mengabaikan sekolahnya Ekopun juga

sudah tidak mau lagi membaca Al – Qur'an di masjid maupun di rumah. Eko tidak mau bersekolah karena dia malu sering di ejek teman – temannya karena tidak memiliki ayah. Meski sekarang ada Pak Dasar tidak membuat Eko mau bersekolah lagi karena Pak Dasar dan Bu Suwarti hanya nikah siri. Pak Dasar sendiri sudah memiliki istri dan anak. Kejadian ini semakin membuat Eko malu karena banyak tetangga yang membicarakan soal itu. Selain itu Eko juga sering keluar malam dan pulang jam 12 malam. Eko biasanya ngumpul bersama teman – temannya di tempat bermain PS. Sewaktu kelas empat Eko sudah tidak mau bersekolah akhirnya ibunya memindahkan Eko dari SD Kelun ke SD Rejomulyo, tapi sewaktu kelas lima Eko sudah tidak mau lagi bersekolah.

Dalam hal pendidikan agama Eko mulai belajar membaca Al – Qur'an dengan Pak Sunardi suami Bu Suwarti yang pertama. Semenjak ayahnya meninggal Eko mulai belajar membaca Al - Quran di masjid. Selain di masjid Eko juga belajar membaca Al – Qur'an di rumah bersama pamannya yang bernama Heri. Tapi semenjak mengenal PS Eko sudah tidak lagi belajar baik di sekolah, di masjid maupun dirumah. Bu Suwarti sudah sering kali mengingatkan Eko untuk tidak bermain PS lagi. tapi apapun yang dikatakan Bu Suwarti sering kali di bantah oleh Eko. Bukan hanya ibu, kakek dan pamannya juga sering mengingatkan tapi tidak dapat merubah kebiasaan Eko

3. Jadwal Observasi Dan Wawancara

Tabel. 4.7

Jadwal Observasi Dan Wawancara Subjek I

Waktu	Tempat	Kegiatan
8 Mei 2010 (14.00 s/d 15.00)	Warung tempat subjek bekerja	Melakukan observasi dan wawancara dengan Bu Tumini
9 Mei 2010 (14.00 s/d 15.00)	Warung tempat subjek bekerja	Melakukan observasi dan wawancara dengan Pak Parman
10 Mei 2010 (14.00 s/d 15.00)	Warung tempat orang tua subjek bekerja	Melakukan observasi dan wawancara dengan Wijanarko.

Tabel. 4.8

Jadwal Observasi Dan Wawancara Subjek II

Waktu	Tempat	Kegiatan
11 Mei 2010 (15.00 s/d 16.00)	Rumah subjek	Melakukan observasi dan wawancara dengan Bu Suwarti
12 Mei 2010 (15.00 s/d 17.00)	Rumah subjek	Melakukan observasi dan wawancara dengan Pak Dasar dan Eko

4. Hasil Observasi

a. Subjek I (Bu Tumini)

1) Hasil Observasi Lokasi Penelitian

Lokasi observasi subjek I (Bu Tumini) di warung tempat Bu Tumini mencari nafkah. Warung tersebut dindingnya terbuat dari anyaman bambu dan berlantaikan tanah. Bangunan itu sangat sederhana dan berada di pinggir jalan yang cukup ramai. Sehingga cocok untuk di jadikan tempat usaha. Tempat tersebut berada di atas tanah milik pemerintah.

2) Hasil Observasi Perilaku Subjek

Perilaku subjek	Interpretasi
Subjek memiliki kegiatan seharian penuh di rumah karena memang Bu Tumini menjaga warung. meski di rumah Bu Tumini dari pagi sampai siang harus melakukan pekerjaan rumah mulai dari memasak, membersihkan rumah dan sebagainya. Setelah itu Bu Tumini istirahat dan sore hari mengurus hewan piaraannya.	Dari kegiatan yang dilakukan oleh Bu Tumini dari pagi sampai sore harus melakukan aktifitasnya. Sehingga Bu Tumini kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anaknya secara mendalam.

b. Subjek II (Pak Parman)

1) Hasil Observasi Lokasi Penelitian

Lokasi observasi subjek II (Pak Parman) di warung tempat pak parman mencari nafkah. Warung tersebut dindingnya terbuat dari anyaman bambu dan berlantaikan tanah. Bangunan itu sangat sederhana dan berada di pinggir jalan yang cukup ramai. Sehingga cocok untuk di jadikan tempat usaha. Tempat tersebut berada di atas tanah milik pemerintah.

2) Hasil Observasi Perilaku Subjek

Perilaku subjek	Interpretasi
Pak Parman juga menjaga warung bersama Bu Tumini. Selain itu Pak Parman juga terkadang memelihara hewan piaraan miliknya. Dan juga sebagai paranormal (dukun) di daerahnya.	Karena kesibukannya itu Pak Parman sudah cukup di sibukkan dengan aktifitasnya sendiri sehingga minimnya waktu untuk berinteraksi dengan anak – anaknya secara mendalam.

c. Subjek III (Bu Suwarti)

1) Hasil Observasi Lokasi Penelitian

Lokasi observasi subjek III (Bu Suwarti) di rumah tempat tinggal bu suwarti beserta keluarga. Rumah tersebut merupakan

rumah yang sederhana. Sebuah bangunan permanen yang masih berlantaikan semen. Di ruang tamu hanya terdapa sebuah sofa berwarna biru dan sebuah kardus yang berisi mainan. Rumah Bu Suwarti berdekatan dengan rumah orang tua pak sunardi suami Bu Suwarti yang pertama.

2) Hasil Observasi Perilaku Subjek

Perilaku subjek	Interpretasi
Bu Suwarti setiap harinya melakukan aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus Vino anaknya yang masih berusia 7 bulan	Karena kesibukannya dengan aktifitas setiap harinya untuk mengurus urusan rumah tangga dan mengurus Vino yang masih berusia 7 bulan sehingga Bu Suwarti hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi secara mendalam dengan Eko dan Arum.

d. Subjek IV (Pak Dasar)

1) Hasil Observasi Lokasi Penelitian

Lokasi observasi subjek IV (Pak Dasar) di rumah tempat tinggal Pak Dasar beserta keluarga. Rumah tersebut merupakan rumah yang sederhana. Sebuah bangunan permanen yang masih berlantaikan semen. Di ruang tamu hanya terdapa sebuah sofa

berwarna biru dan sebuah kardus yang berisi mainan. Rumah Pak Dasar berdekatan dengan rumah orang tua pak sunardi suami bu suwarti yang pertama.

2) Hasil Observasi Perilaku Subjek

Perilaku subjek	Interpretasi
Pak dasar bekerja sebagai pengangkut pasir. Sehingga harus berangkat pagi – pagi sekali dan pulang larut malam.	Kesibukan pak dasar yang mengharuskannya berangkat pagi – pagi sekali dan pulang larut malam. Oleh karena itu menjadikannya sulit untuk bertemu dengan anak – anaknya, sehingga Pak Dasar hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak – anaknya secara mendalam.

e. Subjek V (Wijanarko)

1) Hasil Observasi Lokasi Penelitian

Lokasi observasi subjek V (Wijanarko) di warung tempat kedua orang tuanya mencari nafkah. Warung tersebut dindingnya terbuat dari anyaman bambu dan berlantaikan tanah. Bangunan itu sangat sederhana dan berada di pinggir jalan yang cukup ramai.

Sehingga cocok untuk di jadikan tempat usaha. Tempat tersebut berada di atas tanah milik pemerintah.

2) Hasil Observasi Perilaku Subjek

Perilaku subjek	Interpretasi
Sewaktu kelas 2 SMP, Wijanarko saat ini sudah tidak melanjutkan sekolahnya lagi. Wijanarko sering sekali keluar malam dan pulang larut malam.	Ketika kelas 2 SMP, Wijanarko sudah tidak lagi melanjutkan sekolahnya. Wijanarko juga sering keluar malam untuk berkumpul bersama teman – temannya dan pulang larut malam.

f. Subjek VI (Eko)

1) Hasil Observasi Lokasi Penelitian

Lokasi observasi subjek VI (Eko) di rumah tempat tinggalnya beserta keluarga. Rumah tersebut merupakan rumah yang sederhana. Sebuah bangunan permanen yang masih berlantaikan semen. Di ruang tamu hanya terdapa sebuah sofa berwarna biru dan sebuah kardus yang berisi mainan. Rumah tersebut berdekatan dengan rumah kakeknya.

2) Hasil Observasi Perilaku Subjek

Perilaku subjek	Interpretasi
Ketika kelas 5 SD, Eko saat ini sudah tidak lagi melanjutkan sekolahnya lagi. Eko juga senang sekali bermain PS, sehingga lupa untuk belajar	Untuk saat ini eko sudah tidak lagi melanjutkan sekolahnya di karenakan pengaruh teman – temannya bermain PS.

5. Hasil Wawancara

a. Subjek I (Bu Tumini)

Verbatim	Interpretasi
‘aku lulusan SD mbak, setelah itu aku belajar baca Al – Quran di masjid Doho dan Uteran. Dulu aku rajin sholat mbak tapi semenjak aku mulai pacaran aku jadi malu lau sholat aku jadi ngerasa kotor jadi aku gak mau sholat sampai sekarang. Aku kerja jaga warung sama suamiku. Ya gini mbak, sepi apalagi kalau malam hujan warung tambah	Bu Tumini dapat menyelesaikan sekolahnya sampai tingkat SD. Setelah lulus SD bu tumini belajar agama di Doho dan Uteran. Tapi dikarenakan beberapa hal menjadikan bu tumini tidak lagi menjalankan sholat sampai sekarang.

sepi.”	
<p>“Padahal aku juga udah sering nasehati mbak, tapi tetep aja gak di dengarkan sama wijanarko. Kalau sholat dan baca Al – Quran wijanarko belajar di TPA. Karena aku sendiri sudah lama tidak mengerjakan jadi gak tahu mbak.”</p>	<p>Menurutnya, sebenarnya nasehat sudah sering di berikan kepada wijanarko, tapi semua nasehat itu tidak dapa merubah sikap wijanarko. Dalam hal pendidikan agama wijanarko belajar dari sekolah.</p>
<p>“wijanarko sudah tidak sekolah lagi mbak, soale malu katanya. Dulu khan pernah kena kasus sama polisi. Semua gara – gara wijanarko sering ke luar malem dan ngumpul – ngumpul sama temannya. wijanarko itu ke bawa pengaruh teman – temannya mbak, jadinya orang tua sering nasehatin tapi tetep aja di luar ketemu teman – temannya dibawa pengaruh teman – temannya yang kurang baik.”</p>	<p>Menurutnya beberapa perilaku wijanarko yang sering keluar malam, tidak mau bersekolah, ikut pencak silat semua adalah pengaruh teman – temannya.</p>

b. Subjek II (Pak Parman)

Verbatim	Interpretasi
<p>“Aku lulusan SD mbak, aku kerja jaga warung sama istriku. Selain itu aku juga jadi dukun di sini. Di suruh membantu menemukan pencuri, menyembuhkan orang sakit, dan lain – lain. Dulu aku bisa seperti itu karena aku juga berusaha keras sama temen – temenku sampai ke ngawi. Anakku semua sepuluh orang.”</p>	<p>Pak Parman menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat SD. Pak Parman bekerja di warung bersama istrinya. Selain bekerja di warung Pak Parman juga sebagai seorang paranormal (dukun) di desa ini. Pak Parman mempunyai keahlian ini bukan dari sebuah kebetulan. Pak Parman juga melakukan usaha yang cukup keras bersama teman – temannya.</p>
<p>“wijanarko udah gak sekolah mbak, padahal udah sering tak nasehati, tak marahi tapi tetep aja begitu. Di rumah di nasehati di luar ketemu teman – temannya lagi. Jadi kena pengaruh teman – temannya. Makannya wijanarko lebih seneng main dari pada</p>	<p>Menurutnya wijanarko yang sekarang sudah tidak mau melanjutkan sekolahnya, sering keluar malam, ikut pencak silat semua adlah pengaruh dari teman – temannya. Padahal wijanarko sudah sering di nasehati dan di marahi tapi tetap tidak dapat</p>

sekolah’	merubah kebiasaan wijanarko
“aku juga sering nasehati wijanarko buat bersikap baik, tapi namanya juga anak – anak, banyak dibawa pengaruh dari teman – temannya. Nanti kalau sudah besar pasti ngerti sendiri.”	Menurutnya sebagai orang tua sudah sering kali menasehati wijanarko, tapi wijanarko lebih banyak terpengaruh oleh teman – temannya. Dan harapannya jika kelak dewasa akan mengerti.

c. Subjek III (Bu Suwarti)

Verbatim	Interpretasi
“Aku lulusan SD mbak, sekarang aku di rumah aja soale harus ngurus vino yang masih 7 bulan. Dulu aku kerja jadi pembantu di rumah orang. Anakku 3 mbak eko sama arum anak dari suamiku pertama vino anakku sama suamiku kedua,”	Bu Suwarti menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat SD. bu Suwarti sekarang hanya di rumah saja karena mengurus Vino yang baru berusia 7 bulan. Bu Suwarti memiliki tiga orang anak Eko dan Arum adalah anak dari Bu Suwarti dan suaminya yang pertama dan Vino adalah anak dari suami kedua.
“aku sebenarnya pengen mengajarkan anakku tentang	Dalam pendidikan agama Bu Suwarti kurang begitu mengerti

<p>agama. Tapi saya sendiri tidak mengerti mbak, jadinya dibantu oleh heri adiknya pak sunardi. Selain itu anak – anak juga belajar di TPA.”</p> <p>“eko sudah nggak sekolah lagi soalnya dibawa pengaruh teman – temannya main PS. Udah sering tak nasehati, tak marahi tapi kalo aku marah eko juga ikut marah. Gak tahu lagi mbak susah sekali di nasehati.”</p>	<p>sehingga di bantu oleh Pak Heri adik kandung dari Pak sunardi.</p> <p>Eko sekarang sudah tidak lagi melanjutkan sekolahnya. Karena pengaruh dari teman – temannya bermain PS. Saya sudah sering nasehati tapi tetap tidak berubah.</p>
---	---

d. Subjek IV (Pak Dasar)

Verbatim	Interpretasi
<p>“Aku lulusan SMP mbak, aku kerja jadi sopir pengangkut pasir. Jadi berangkat pagi pulang malam. Anakku tiga mbak. Yang pertama dan kedua anak dari suami yang pertama dan yang terakhir anakku”</p>	<p>Pak Dasar dapat menyelesaikan sekolah sampai SMP. Pak Dasar bekerja sebagai sopir pengangkut pasir. Setiap hari berangkat jam tiga pagi dan pulang malam.</p>

<p>“Aku sendiri juga baru di sini, selain itu pagi – pagi sudah harus berangkat anak – anak belum bangun larut malam baru pulang anak – anak udah tidur jadinya gak bisa ketemu anak – anak. Lagian ibunya nasehatin aja gak didengarkan sama eko apalagi aku.”</p>	<p>Karena kesibukannya Pak Dasar yang berangkat pagi dan pulang malam menjadikannya kurang bisa berinteraksi secara mendalam dengan anak – anaknya. Selain itu Pak Dasar juga baru menikah dengan bu suwarti.</p>
---	---

e. Subjek V (Wijanarko)

Verbatim	Interpretasi
<p>“Aku anak terakhir dari sepuluh bersaudara, sekarang usiaku tujuh belas tahun, aku sekolah kelas 2 SMP. Tapi sekarang udah gak sekolah lagi soalnya kasihan bapak sama ibu gak ada uang buat biaya sekolahku.”</p>	<p>Wijanarko adalah anak bungsu dari 10 bersaudara, Wijanarko sekarang genap berusia 17 tahun. wijanarko tidak lagi meneruskan sekolahnya di karenakan minimnya biaya.</p>
<p>“ selain itu aku malu mbak mau sekolah lagi, soalnya aku pernah kena kasus sama polisi juga.</p>	<p>Selain karena faktor biaya Wijanarko sering sekali keluar malam dan pulang pagi. Karena</p>

<p>Memang kebiasaanku yang sering pulang larut malam jadinya aku ikut – ikutan aja. Aku juga ikut pencak silat.”</p>	<p>kebiasaannya itu Wijanarko pernah terlibat kasus pencurian dengan polisi yang menjadikan Wijanarko malu untuk bersekolah lagi. Wijanarko sering mencoba – coba rokok dan ketagihan sampai sekarang. Wijanarko juga mengikuti latihan pencak silat yang mengajarkan Wijanarko untuk berkelahi.</p>
<p>“sering di marahi, tapi gak tak dengerin. Lagian maunya yang tua aja yang dihormati tapi gak mau menghormati yang muda. Khan seharusnya sama – sama saling menghormati.”</p>	<p>Menurutnya wijanarko sudah sering di nasehati bahkan di marahi tapi semua itu tidak dapat merubah sikap wijanarko.</p>

f. Subjek VI (Eko)

Verbatim	Interpretasi
<p>“aku anak pertama dari tiga bersaudara. aku sekarang umur tiga belas tahun. aku sudah tidak</p>	<p>Eko merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Eko sekarang genap berusia 13 tahun.</p>

sekolah lagi soalnya malu sering di ejek teman – temanku karena aku gak punya ayah. Aku juga senang main PS. Mendingan main PS dari pada ke sekolah ketemu temen – temen jadi malu.”	Eko sekarang sudah tidak bersekolah lagi. Eko mulai berhenti sekolah karena Eko merasa malu sering di ejek oleh teman – temannya. Selain itu juga karena pengaruh bermain PS.
“dulu waktu bapak masih ada bapak yang ngajarin baca AL – Quran. Sekarang setelah bapak meninggal paman yang ngajari. Ibu gak pernah ngajari. Ibu cuman marah aku aja gara – gara aku nakal katanya. setiap malam aku tidur di rumah kakek jadi jarang ketemu bapak.”	Sewaktu ayahnya masih ada yang selalu mengajarkan baca Al – Quran, tapi setelah ayahnya meninggal pamannyalah yang mengajarkan. Menurutny ibunya hanya memarahi saja karena sikap – sikapnya yang kurang baik.

C. Analisis Data

1. Keluarga I (Pak Parman, Bu Tumini dan Wijanarko)

Dari hasil penyajian data di atas, maka proses selanjutnya adalah analisis data. Untuk keluarga Pak Parman. Saat ini Pak Parman genap berusia 79 tahun. Pak Parman dapat menyelesaikan sekolah sampai tingkat Sekolah Dasar. Pak Parman bekerja di warung bersama istrinya. Selain di warung Pak

Parman juga mempunyai suatu keahlian yaitu sebagai paranormal (dukun). Keahlian ini di peroleh Pak Parman semenjak muda. Sewaktu muda Pak Parman bersama teman – temannya berkelana sampai ke Ngawi. Di sana Pak Parman beserta teman - temannya berguru dengan seseorang dan melakukan ritualnya di sebuah kuburan itulah awal Pak Parman memperoleh keahlian itu. Seluruh warga Sidodadi sudah mengetahui bahwa Pak Parman memiliki keahlian tersebut. Sehingga banyak warga yang meminta bantuan pada Pak Parman.

Bu Tumini istri pak parman saat ini berusia 45 tahun. Bu Tumini dapat menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat Sekolah Dasar. Saat ini Bu Tumini bekerja di warung bersama suaminya. Setelah lulus SD, Bu Tumini belajar agama di sebuah pondok di Doho dan di Uteran. Di sana Bu Tumini belajar agama hampir 5 tahun. ketika itu Bu Tumini pernah berpacaran dengan seorang pria. Bu Tumini merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk melakukan sholat. Bu Tumini merasa dirinya kotor dan tidak pantas untuk melakukan sholat dan itu berkelanjutan sampai sekarang. Pernah Bu Tumini di arahkan untuk sholat lagi tapi Bu Tumini tetap tidak mau melaksanakan sholat. Karena menurut Bu Tumini buat apa melaksanakan sholat jika dalam hati tidak ada keikhlasan untuk melaksanakannya. Sehingga Bu Tumini tidak pernah mau melaksanakan sholat sampai sekarang.

Pak Parman dan Bu Tumini memiliki sepuluh orang anak. Tujuh anak yang pertama adalah anak Pak Parman dengan istri sebelumnya. Sedangkan

dua anak lagi adalah anak Bu Tumini dengan suami sebelumnya. Anak yang terakhir adalah Wijanarko anak dari Pak Parman dan Bu Tumini. Sewaktu Pak Parman dan Bu Tumini menikah, Pak Parman dan Bu Tumini memang sudah pernah menikah sebelumnya dan sudah memiliki anak. Istri Pak Parman yang pertama sudah meninggal dan suami Bu Tumini di rebut oleh perempuan lain. Setelah kejadian itu Bu Tumini sakit dan penyakitnya tidak dapat di sembuhkan oleh dokter. Dalam proses penyembuhannya Bu Tumini di bantu oleh Pak Parman. Itulah awal Bu Tumini mengenal Pak Parman dan tidak lama setelah itu Pak Parman dan Bu Tumini menikah. Pak Parman dan Bu Tumini memiliki sebuah rumah yang tidak jauh dari warungnya Pak Parman dan keluarga memilih tinggal di warung tersebut hanya Wijanarko yang pulang ke rumah.

Wijanako adalah anak bungsu dari keluarga Pak Parman dan Bu Tumini. Saat ini Wijanarko genap berusia 17 tahun. saat ini Wijanarko sudah tidak lagi bersekolah. Wijanarko berhenti bersekolah saat kelas dua SMP. Wijanarko tidak lagi bersekolah karena minimnya biaya untuk melanjutkan. Wijanarko juga sering sekali keluar malam untuk berkumpul bersama teman – temannya malahan terkadang Wijanarko pulang pagi. Karena kebiasaan itu Wijanarko pernah berurusan dengan polisi karena kasus pencurian. Semenjak kejadian itu Wijanarko malu untuk bersekolah inilah faktor lain yang menjadikan Wijanarko tidak mau bersekolah. Selama bersekolah Wijanarko

juga jarang sekali masuk karena Wijanarko ikut main bersama teman – temannya. Selain itu Wijanarko juga pernah pulang dalam keadaan mabuk.

Melihat kejadian itu Pak Parman dan Bu Tumini sudah sering sekali memarahi dan mengingatkan Wijanarko tapi semua itu tidak dapat mengubah sikap Wijanarko. Pak Parman dan Bu Tumini juga pernah mengingat untuk melanjutkan sekolahnya lagi. Pak Parman juga menasehati Wijanarko tentang tanggung jawab, kejujuran dan sopan santun. Tapi karena tidak adanya teladan sehingga Wijanarko tidak mau melakukan arahan Pak Parman. Karena menurut Wijanarko seharusnya dalam mengajarkan sesuatu orang tua juga harus memberikan contoh. Dalam hal pendidikan agama seperti membaca Al – Qur'an dan sholat Wijanarko belajar dari TPA.

2. Keluarga II (Pak Dasar, Bu Suwarti, Eko)

Untuk keluarga Pak Dasar dan Bu Suwarti. Bu Suwarti sekarang berusia 35 tahun. Bu Suwarti pindah di Madiun semenjak tahun 1995 karena mengikuti suaminya Pak Sunardi. Bu Suwarti tidak lagi melakukan aktifitas di luar rumah karena Bu Suwarti harus mengurus anak bungsunya yaitu Vino yang baru berusia 7 bulan. Sebelumnya Bu Suwarti bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pak Dasar adalah suami kedua Bu Suwarti setelah Pak Sunardi. Pak Sunardi meninggal pada tahun 2002. Pak Dasar saat ini berusia 41 tahun dan berasal dari Sendang Rejo. Pak Dasar dapat menyelesaikan sekolahnya sampai tingkat SMP. Pak Dasar bekerja sebagai sopir pengangkut pasir. Setiap

hari Pak Dasar berangkat pagi – pagi sekali dan pulang tengah malam rutinitas seperti itulah yang dijalani setiap hari oleh Pak Dasar.

Eko adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Bu Suwarti dan Pak Dasar memiliki tiga orang anak. Anak yang pertama dan kedua adalah anak dari Bu Suwarti dan Pak Sunardi suami pertama dan anak yang ketiga adalah anak Bu Suwarti dan Pak Dasar suami kedua Bu Suwarti. Eko sekarang genap berusia 13 tahun. Waktu kelas lima Eko sudah tidak mau melanjutkan sekolahnya lagi. Eko tidak mau melanjutkan sekolahnya karena Eko terpengaruh teman – temannya untuk bermain PS membuat Eko jadi lupa kewajibannya untuk bersekolah. Selain karena pengaruh teman – temannya bermain PS, Eko juga malu untuk bersekolah lagi karena sering di ejek teman – temannya tidak punya ayah. Bahkan setelah Bu Suwarti menikah lagi Eko tetap di ejek teman – temannya karena Bu Suwarti dengan Pak Dasar menikah siri dan Pak Dasar sendiri masih mempunyai istri dan anak. Bu Suwarti mengetahui Eko tidak bersekolah, karena kepala sekolahnya datang ke rumah dan mengatakan bahwa Eko sudah tidak lagi masuk sekolah selama dua bulan. Hal itu mengagetkan Bu Suwarti karena selama ini memang Eko berangkat dari rumah untuk bersekolah tapi ternyata Eko pergi untuk bermain PS. Selain itu Eko juga sering keluar malam untuk berkumpul bersama teman – temannya. Selain itu Eko juga tidak mau lagi belajar membaca Al – Qur'an baik di rumah maupun di masjid.

Untuk belajar membaca Al – Quran Eko dan Arum belajar di masjid. Selain di masjid setiap habis magrib belajar bersama pamannya tapi semenjak Eko tidak mau sekolah Eko juga tidak mau belajar baca Al – Qur’an baik di rumah maupun di sekolah. Sewaktu ayahnya Pak Sunardi masih hidup Pak Sunardilah yang mengajarkan membaca Al – Quran di rumah. Semenjak Pak Sunardi meninggal yang mengajarkan adalah pamannya karena Bu Suwarti sendiri tidak bisa membaca Al – Quran. Bu Suwarti selalu mengingatkan Eko untuk berhenti bermain PS dan melanjutkan belajarnya lagi baik di sekolah maupun di rumah. Tapi setiap Bu Suwarti memarahi dan menasehati Eko, Eko juga ikut marah dan membantah perkataan ibunya. Bukan hanya Bu Suwarti yang menasehati Eko. Kakek dan pamannya pun sering menasehati Eko tapi tidak dapat merubah sikap Eko. Karena kesibukan Bu Suwarti dan masalah yang dihadapinya dapat membawa pengaruh kurang baik untuk anak - anaknya. Selain itu tidak adanya teladan tentang pelajaran agama di rumah membuat anak sulit untuk belajar tentang agama.

D. Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Kemudian data tersebut di sajikan dan di analisis secara jelas. Kemudian pada sub bab ini data akan di sajikan dan di sandingkan dengan teori – teori terdahulu yang relevan.

1. Keluarga I (Pak Parman, Bu Tumini dan Wijanarko)

Keluarga Pak Parman jika di lihat dari latar belakangnya termasuk keluarga yang dengan ekonomi menengah ke bawah. Dengan memiliki pekerjaan pokok di warung, keluarga ini minim mendapatkan pemasukan dalam hal keuangan. Hal ini dapat terlihat beberapa kali peneliti ke warung Pak Parman terlihat sepi pengunjung. Menurut Pak Parman dan Bu Tuminipun tahun ini memang cukup sepi pengunjung apalagi kalau malam hari hujan. Pak Parman dan Bu Tumini pun dapat menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat Sekolah Dasar saja. Jika di lihat dari latar belakang ini dengan status ekonomi menengah ke bawah membuat Pak Parman dan Bu Tumini sibuk dengan urusan memperbaiki ekonomi keluarga sehingga Pak Parman dan Bu Tumini tidak ada waktu untuk membimbing dan mendidik anak – anaknya terutama Wijanarko.

Wijanarko merupakan anak bungsu dari sepuluh bersaudara. Saat ini Wijanarko genap berusia 17 tahun. Saat ini Wijanarko sudah tidak lagi melanjutkan sekolahnya di karenakan tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolahnya. Selain Wijanarko, Silvi cucu Pak Parman yang sekarang kelas satu SD Juga membutuhkan biaya untuk sekolahnya. Selain itu Wijanarko juga sering keluar malam dan pulang pagi untuk berkumpul bersama teman – temannya. Karena kebiasaan itu Wijanarko pernah berurusan dengan polisi dikarenakan kasus pencurian. Sehingga ini juga salah satu penyebab Wijanarko tidak lagi mau sekolah. Selain tidak mau sekolah, mencuri, keluar malam pulang pagi, Wijanarko juga mengikuti

perguruan pencak silat yang mengajarkan Wijanarko untuk berkelahi. Berkelahi sering dilakukan Wijanarko jika memang Wijanarko merasa tersinggung atau mempunyai masalah dengan temannya.

Jika di lihat dari usianya Wijanarko termasuk remaja awal yang salah satu karakteristiknya adalah aktifitas berkelompok, kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.⁸⁸ Oleh karena itu Wijanarko lebih senang berkumpul bersama teman – temannya karena itu merupakan karakteristik seorang remaja.

Walaupun kini kenakalan remaja tidak lagi terbatas hanya sebagai masalah kelas sosial yang lebih rendah di bandingkan di masa sebelumnya. Beberapa ciri budaya kelas sosial yang lebih rendah memicu terjadinya kenakalan. Norma yang berlaku di antara teman – teman sebaya dang geng dari kelas sosial yang lebih rendah adalah antisosial dan berkawanan dengantujuan dan norma masyarakat secara luas. Remaja dari kelas sosial yang lebih rendah memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mengembangkan keterampilan yang diterimanya oleh masyarakat,

⁸⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Anshori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) ,17

mereka mungkin saja merasa bahwa mereka bisa mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan antisosial.⁸⁹

Dengan adanya pemahaman orang tua tentang agama yang dianutnya akan mempengaruhi perilaku yang dimunculkan setiap hari dan akan menjadi teladan bagi anak – anaknya. Bagi bu tumini yang tidak pernah melaksanakan sholat menjadikan minimnya teladan bagi wijanarko dalam hal pendidikan agama. Salah satu teori yang menyatakan bahwa pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. yaitu: orang tua yang sungguh – sungguh menghayati kepercayaannya kepada tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka setiap hari. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap cara – cara orang tua mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik anak – anaknya. Anak yang banyak dibekali dengan ajaran – ajaran agama, hidup dalam kepercayaan dan kesetiaan kepada tuhan, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupannya di kemudian hari.⁹⁰

Oleh karena itu, maka orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal – hal yang tidak pantas, serta lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya, mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik dari pada hanya dengan nasehat

⁸⁹ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 525

⁹⁰ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 63.

dalam bentuk ucapan. Jadi, kalau orang tua memiliki kebiasaan melakukan hal – hal yang baik, maka anaknya pun akan menjadi manusia saleh. Karena sejak kecil sudah di tempa oleh hal – hal yang baik.⁹¹

Melihat sikap yang di tunjukkan oleh wijanarko sebenarnya pak parman dan bu timini sudah sering kali mengingatkan Wijanarko untuk tidak lagi melakukan hal – hal yang kurang baik dan juga menyarankan Wijanarko untuk melanjutkan sekolahnya lagi, tapi hal itu belum dapat mengubah sikap Wijanarko. Dalam hal mendidik anak tidak hanya cukup dengan perintah atau nasehat saja tapi lebih baik di tunjukkan dengan sikap yang baik juga dari orang tua. Dengan adanya teladan dari orang tua anak secara tidak langsung anak akan meniru sikap orang tua tersebut. Betapa ampuhnya teladan orang tua dalam membentuk dan mempengaruhi system nilai serta keyakinan anak – anak. anak – anak mau tidak mau mempelajari sebagian sistem nilai orang tua dengan mengamati segala yang diperbuat oleh kedua orang tua dan mendengar yang mereka katakan⁹²

Dengan kesibukan Pak Parman dan Bu Tumini untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga membuat Pak Parman dan Bu Tumini kurang memperhatikan Wijanarko. Dalam bergaul Wijanarko cenderung melampaui batas normal. Misalnya saja pulang pagi merupakan hal yang

⁹¹ Mudjib Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak*, (Yogyakarta: Lepkpin dengan Mitra Pustaka, 1999),

⁹² Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas – asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPK Gunung Jati, 2002), 45 - 46.

tidak seharusnya dilakukan oleh remaja. Dalam hubungan orang tua dengan anak sebaiknya lebih terlihat adanya kehangatan. Tetapi di samping kehangatan dan sikap memberi kesempatan berkembang, juga perlu adanya sikap membatasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat umum.⁹³ Jadi dalam mendidik anak perlu adanya keseimbangan antara pujian dan hukuman serta adanya konsistensi dalam menetapkan aturan di dalam rumah.

Meski lingkungan memberikan pengaruh yang kurang baik dan teman sebaya yang membawa pengaruh negatif. Tetapi jika sejak dini anak diberikan pananaman nilai – nilai moral yang baik, maka anak akan memiliki kontrol diri yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang kurang baik. kontrol diri memainkan peranan penting dalam kenakalan remaja.⁹⁴

2. Keluarga II (Pak Dasar, Bu Suwarti, Eko)

Latar belakang keluarga Pak Dasar dan Bu Suwarti ini memang sedikit berbeda dari keluarga Pak Parman dan Bu Tumini tapi mempunyai seorang anak yang sama – sama tidak lagi melanjutkan sekolahnya. Bu Suwarti berasal dari Ngawi dan merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Bu Suwarti dapat menyelesaikan pendidikannya sampai pada tingkat SD. Bu Suwarti mulai menetap di Sidodadi semenjak tahun 1995 karena mengikuti suaminya yang pertama Pak Sunardi. Pak Sunardi sudah

⁹³ Thomas Gordon, *MOE Menjadi Orang Tua Efektif Dalam Praktek*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 293

⁹⁴ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 4..

meninggal pada tahun 2002 karena sebuah kecelakaan waktu membetulkan listrik di rumahnya. Sedangkan Pak Dasar adalah suami kedua Bu Suwarti. Pak Dasar sendiri berasal dari Sendang Rejo.

Keluarga Pak Dasar dan Bu Suwarti memiliki tiga orang anak yaitu: Eko, Arum dan Vino. Eko dan Arum adalah anak Bu Suwarti dari suami pertamanya dan Vino adalah anak dari Bu Suwarti dan Pak Dasar. Keluarga Pak Dasar merupakan keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Dengan pekerjaan Bu Suwarti sebelumnya adalah sebagai pembantu rumah tangga dan sekarang menjadi ibu rumah tangga karena harus mengurus Vino di rumah. Dengan kondisi demikian menjadikan Bu Suwarti sibuk untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga, sehingga kurang memperhatikan anak – anaknya. Apalagi setelah Pak Sunardi meninggal Bu Suwarti harus mengurus anak dan bekerja. Tapi selama ini Bu Suwarti di bantu oleh orang tua dan adik Pak Sunardi dalam mendidik anak – anaknya.

Eko saat ini berusia 13 tahun dan sudah tidak lagi melanjutkan sekolahnya. Eko tidak mau melanjutkan sekolahnya bukan di karenakan faktor biaya tapi dikarenakan Eko mulai terpengaruh teman – temannya bermain PS dan tidak mau untuk bersekolah. Selain itu dikarenakan Eko merasa malu untuk sekolah karena teman – temannya di sekolah mengejeknya tidak punya ayah. Walaupun sekarang sudah ada Pak Dasar tapi tidak merubah keadaan malahan Eko merasa lebih malu karena Bu

Suwarti dan Pak Dasar menikah siri karena Pak Dasar masih punya istri dan anak.

Selain tingkat sosial ekonomi yang rendah masalah orang tua yang terjadi di rumah juga membawa pengaruh pada perkembangan anak. faktor yang memengaruhi perkembangan remaja adalah faktor endogen dan faktor eksogen. Salah satu faktor eksogen adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan utama dan pertama sebagai pendukung perkembangan anak. Dari berbagai kasus dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak memberi kesempatan yang optimal, seperti lingkungan keluarga yang tidak utuh (*broken house*), tidak ada komunikasi tapi sebaliknya ditandai oleh kesimpangsiuran, sangat negatif pengaruhnya terhadap individu dalam proses perkembangan. Banyak remaja mengalami kegagalan total dengan sumber penyebab antara lain faktor lingkungan keluarga yang tidak dapat diatasi.⁹⁵

Selain karena kondisi keluarga yang kurang baik, dalam hal pendidikan agama bu suwarti tidak bisa mengajarkannya karena Bu Suwarti sendiri tidak mengerti sama sekali. Sewaktu Pak Sunardi masih hidup Pak Sunardilah yang selalu mengajarkan tentang pendidikan agama terutama sholat dan membaca Al - Quran. Setelah Pak Sunardi meninggal anak – anak seperti kehilangan seorang figur yang membawa pengaruh sangat besar dalam kehidupan mereka. Sedangkan ibunya sendiri tidak

⁹⁵ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Jati, 2003), 29.

bisa menggantikan sosok sang ayah. Sebagai penggantinya adalah paman yang selalu mengajarkan membaca Al – Quran di rumah. Dengan demikian minimnya teladan dari orang tua terutama ibu sehingga menjadikan Eko tidak pernah mendengarkan nasehat ibunya.

Orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal – hal yang tidak pantas, serta lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya, mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik dari pada hanya dengan nasehat dalam bentuk ucapan. Jadi, kalau orang tua memiliki kebiasaan melakukan hal – hal yang baik, maka anaknya pun akan menjadi manusia saleh. Karena sejak kecil sudah di tempa oleh hal – hal yang baik.⁹⁶ bukan hanya nasehat saja yang seharusnya di berikan orang tua tapi justru sikap sikap baik yang di tunjukkan oleh orang tua dan dijadikan teladan bagi anak – anaknya.

Selain teladan perlu adanya konsistensi dalam mendidik anak – anak. dan berikanlah pujian dan hukuman secara seimbang. Dalam hubungan orang tua dengan anak sebaiknya lebih terlihat adanya kehangatan. Tetapi di samping kehangatan dan sikap memberi kesempatan berkembang, juga perlu adanya sikap membatasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang di inginkan oleh masyarakat umum.⁹⁷ Eko sering sekali

⁹⁶ Mudjib Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak*, (Yogyakarta: Lepkimp dengan Mitra Pustaka, 1999), 135

⁹⁷ Yulia Singih D Gunarsa, *Asas – Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2002), 44 – 46.

keluar malam dan pulang tengah malam, Ini adalah bentuk perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja. Sebagai orang tua seharusnya memberikan ketegasan dalam menetapkan disiplin di rumah.

Eko mulai tidak mau bersekolah saat Eko mulai mengenal PS dari teman – temannya. Banyak pengaruh negatif yang di bawa teman sebaya. Tapi jika anak sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan yang baik, maka anak akan mempunyai kontrol diri yang baik sehingga tidak mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Orang tua adalah figur yang patut ditiru oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, berikan mereka contoh perilaku dan perkataan yang baik dalam hidup sehari-hari. Ini sangat berguna untuk bekal hidup si anak. Kebaikan yang anda tanamkan dalam diri anak tidak akan pernah hilang dari ingatan mereka.⁹⁸

Ketika Eko kelas empat Eko masih mau melakukan rutinitasnya seperti sekolah dan belajar membaca Al – Quran. Tapi semenjak kelas lima Eko sama sekali tidak mau melakukan kewajibannya. Meski adiknya arum melakukannya bahkan setiap malam selalu belajar membaca Al – Quran dengan pamannya tapi Eko tidak mau lagi belajar. Eko dan arum sama – sama merasakan kondisi keluarga yang kurang baik tapi arum masih mau menjadi anak yang menuruti nasehat ibunya. Anak laki – laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial dari pada anak perempuan.⁹⁹

⁹⁸ Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006),71

⁹⁹ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 523

Sedangkan dari data dokumentasi yang di dapat dari kelurahan dan juga foto rumah subjek, bahwa lingkungan tempat tinggal juga memberikan pengaruh pada perkembangan individu. Faktor – faktor yang mempengaruhi proses perkembangan seorang individu dapat dibagi dalam 2 kelompok utama: yaitu faktor endogen dan eksogen. Salah satu dari faktor eksogen adalah lingkungan. Baik lingkungan sosial, lingkungan geografis dan lingkungan sekolah.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Jati, 2003), 28 – 32.